

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan seksual merupakan pemberian pemahaman yaitu informasi serta keterampilan terkait aspek-aspek seksual individu. Pendidikan seksual erat kaitannya dengan faktor biologis dan budaya tentang seksualitas yang mempengaruhi kehidupan sosial individu di masyarakat. Pendidikan seksual bukan hanya berbicara tentang urusan biologis semata, lebih dari itu etika dalam masyarakat terkait tentang seksualitas menjadi pembahasan dalam pendidikan seksual.

Sex education diberikan agar individu lebih sayang akan anugerah tubuh yang dimilikinya, yaitu memahami tubuhnya, menghormati tubuh orang lain dan bijak terhadap perilaku seksualitas. Pendidikan seks merupakan pelajaran yang ditujukan menguatkan kehidupan individu dalam menumbuhkan pemahaman diri dan hormat terhadap diri, untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan bersosialisasi dengan orang lain secara sehat, dan untuk membangun tanggung jawab seksual dan sosial. (D. Wahyuni, 2018:26)

Pemahaman terhadap seksualitas di Indonesia khususnya bagi pelajar masih sangat rendah. Riset yang dilakukan oleh Durex Indonesia menunjukkan bahwa 84% remaja di Indonesia belum mendapatkan edukasi seks. Menurut

Kementerian Perlindungan Anak Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak terhitung Januari hingga 31 Juli 2020 terdapat 4.116 kasus kekerasan pada anak di Indonesia, dengan rincian ada 2.556 korban kekerasan seksual, 1.111 korban kekerasan fisik dan 979 korban kekerasan psikis. Itu artinya angka yang paling tinggi adalah angka korban kekerasan seksual (Hakim, M.A dkk, 2022:11).

Berdasarkan data Jawa Barat sendiri menurut *open data* Jabar menunjukkan bahwa di tahun 2022 terdapat total jumlah korban kekerasan seksual sebanyak 1.803, naik 48.97% (opendata.jabarprov.go.id), dari data tersebut menunjukkan bahwa adanya kenaikan permasalahan seksualitas di Jawa Barat. Selain itu, menurut data dari kasus pengaduan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2020 terdapat sejumlah korban dengan kategori usia anak dalam kasus kejahatan seksual *online* sebanyak 103, anak merupakan pelaku kejahatan seksual *online*, 9 anak merupakan korban pornografi dari media sosial dan sebanyak 91 anak merupakan pelaku kepemilikan media porno. Data ini juga menunjukkan sebanyak 389 anak sebagai pelaku kekerasan seksual berupa pemerkosaan dan pencabulan. Sebanyak 44 anak dinyatakan sebagai pelaku sodomi, sebanyak 10 anak sebagai korban kekerasan seksual pemerkosaan dan pencabulan (Margaretta & Kristianingsih, 2020:58). Itu merupakan Sebagian data yang tercatat dan terungkap secara angka, bahkan lebih dari itu masih banyak kasus yang tidak terekspos dan diketahui khalayak luas, ini menjadi indikasi bahwa saat ini kasus kekerasan seksual merupakan hal yang berbahaya dan

menunjukkan bahwa pemahaman seksual anak di Indonesia umumnya masih minim.

Berdasarkan penuturan Wardah (2020), terdapat faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan seksual diantaranya kurangnya pemahaman anak mengenai perlindungan diri, pemahaman ini mengacu pada kurangnya pemahaman atau edukasi seksual pada anak. Disamping itu, kurangnya pemahaman dan pengawasan orang tua serta kurangnya kepedulian masyarakat terhadap lingkungan sekitarnya ditambah penegakkan hukum yang tidak memberi efek jera pada pelaku kekerasan seksual membuat maraknya kekerasan seksual yang terjadi baik secara langsung maupun dunia maya (Hakim et al, 2022:11). (Margarreta & Kristiyaningsih, 2020:58). Perkembangan akses informasi menyebabkan siswa dapat dengan mudah mengakses berbagai informasi yang mereka kehendaki, Lestari menjelaskan bahwa kegiatan mengakses situs porno berpengaruh terhadap perilaku seksual tidak sehat pada remaja. Kemudahan akses media tersebut sering disalahgunakan sehingga berpengaruh pada perilaku seksual yang ditampilkan (Sarwono dalam Remaja PSK, 2021:9).

Dilansir dari laman fakultas hukum Universitas Indonesia yang terbit per tanggal 26 Maret 2023, menyebutkan bahwa data terakhir menunjukkan kekerasan gender berbasis *online* akan meningkat 40% dari kasus yang tercatat sekarang sebanyak 281 tercatat sejak tahun 2019. Penelitian terakhir juga menyebutkan bahwa sebagian besar korban berasal dari generasi muda. Hal tersebut bisa terjadi karena sebagian besar yang menggunakan internet adalah anak muda baik untuk bekerja maupun belajar (law.ui.ac.id). sehingga pemberian

edukasi seksual diperlukan untuk menjadi pencegahan akan meningkatnya kasus kejahatan seksual secara *online* maupun *offline*.

Fenomena seperti yang telah dipaparkan di atas juga ditemukan oleh penulis di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kabupaten Bandung, dimana ditemukan kasus siswa yang menyembunyikan video porno dalam ponsel miliknya, serta banyak ditemui siswa yang menjalin hubungan kekasih pada usia yang masih dianggap sangat muda sehingga dikhawatirkan terjadi dampak yang lebih negatif. Tak menutup kemungkinan perilaku tersebut akan menjerumuskan siswa pada kejahatan seksual dan pergaulan bebas pada siswa. Kekerasan seksual pada remaja yang banyak diberitakan belakangan ini banyak dilakukan oleh remaja berupa pencabulan hingga pemerkosaan. Oleh karena itu menjadi perhatian bagi penulis untuk mengetahui sejauh mana efektivitas edukasi seks pada siswa dapat menumbuhkan kesadaran diri akan kejahatan seksual baik sebagai pelaku atau korban. Kesadaran akan perilaku kejahatan seksual pada siswa tentu didapat dari adanya bimbingan edukasi seks pada siswa, adanya kasus berkaitan dengan seksualitas di sekolah ini menunjukkan bahwa kesadaran siswa akan seksualitas masih minim. Menurut Briggs dan Hawkins (1997), individu secara alamiah mempunyai rasa ingin tahu terhadap tubuhnya dan kebiasaan menghindarkan anak terhadap informasi yang berkaitan dengan seksualitas akibat dari budaya sekitar yang masih tabu memberikan informasi terkait seksualitas, sehingga dapat disimpulkan pengetahuan seksualitas pada anak cenderung rendah yang dapat mengakibatkan terjadinya perilaku kekerasan seksual anak (Islami, T. B dkk, 2022:750).

Sejatinya pemberian edukasi seksual pada siswa masih dianggap tabu dengan konotasi negatif dari masyarakat. Namun, faktanya edukasi seksual dapat menjadi sarana pencegahan terjadinya kekerasan seksual untuk melindungi diri sendiri bahkan mencegah pribadi untuk berfikir melakukan kekerasan atau kejahatan seksual.

Glasser dalam (Billah dkk, 2021:112) menjelaskan kebutuhan dasar manusia meliputi kebutuhan akan kelangsungan hidup, kebutuhan akan cinta dan kepemilikan, kekuasaan atau prestasi, kebebasan atau kemandirian, dan kenikmatan. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka diperlukan penelitian mengenai kebutuhan remaja dalam mengembangkan perilaku seksual yang sehat tanpa menjerumuskan pada tindak kejahatan. Layanan bimbingan dan konseling berperan penting dalam memitigasi masalah perilaku seksual di kalangan pelajar. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling untuk memahami permasalahan perilaku seksual yang pantas bagi siswa baik di sekolah maupun di rumah, serta sebagai sarana pertama pendidikan seks bagi remaja. Hal ini bertujuan untuk mencegah generasi muda memperoleh informasi tentang perilaku seksual yang tidak bertanggung jawab, sumber yang meragukan, atau informasi yang salah.

Selain itu, pada masa remaja kebanyakan informasi tentang perilaku seksual banyak dipengaruhi oleh teman sepeergaulannya. Dimana informasi tersebut bersifat bebas dan tidak dapat dipertanggungjawabkan. Berada di usia yang mulai mengalami perkembangan secara seksual remaja seharusnya mendapatkan informasi mengenai seksualitas agar tidak terjerumus kedalam perbuatan yang

tidak bertanggung jawab. Jika dilihat dari karakteristik remaja yang sangat dinamis dan saling mempengaruhi antar teman seperti halnya di atas maka diperlukan cara efektif dalam memberikan edukasi seksual. Dalam perkembangan secara sosial remaja memiliki kecenderungan berkelompok dan lebih menyukai untuk berkumpul dengan teman sebayanya. Atas dasar karakteristik tersebut maka akan efektif kegiatan edukasi seksual dilakukan dalam dinamika kelompok seperti halnya bimbingan kelompok.

Bimbingan kelompok merupakan kegiatan pemberian bantuan kepada siswa dengan menggunakan dinamika kelompok yaitu interaksi antar siswa dalam kelompok. Bimbingan kelompok merupakan upaya secara berkesinambungan agar siswa atau individu dapat memahami dirinya, sehingga sanggup mengarahkan dirinya bertindak secara wajar sesuai dengan tuntutan lingkungan baik di sekolah, keluarga, masyarakat dan lingkup kehidupan yang lebih luas.

Proses bimbingan dapat memberikan sumbangan yang berarti dalam pembelajaran, untuk mengefektifkan proses pembelajaran siswa dari permasalahan yang ada di lingkungan sekolah maupun pribadi siswa. Pendekatan bimbingan kelompok dalam penelitian ini untuk mengefektifkan pemberian edukasi seksual (Satriah, 2016:10). Sehingga diharapkan siswa dapat menerapkan informasi yang efektif terkait edukasi seks dan mampu menjadikan pribadi yang berperilaku sesuai ketentuan pada umumnya

Pendekatan bimbingan kelompok tersebut disesuaikan dengan karakteristik siswa Tsanawiyah yang memiliki rentang umur sekitar 13 s.d 15 tahun yang termasuk kedalam penggolongan umur remaja madya. Tahap remaja madya ini dikenal dengan kebutuhan akan teman sebaya. Maka dari itu, kegiatan berkelompok menjadi media yang dianggap efektif dalam memberikan bimbingan tentang edukasi seks pada siswa. Sekalian karakteristik tersebut, pada rentang usia tersebut individu mulai tertarik dengan kegiatan seksual yang apabila tidak didampingi ilmu yang dapat menjadi benteng pengetahuan dalam berperilaku dan mengambil keputusan bagi individu.

Dengan menelisik berbagai permasalahan kejahatan yang terjadi pada remaja seperti yang telah dijelaskan di atas, maupun kepentingan akan kesadaran diri siswa dalam mengarahkan keputusan siswa. Maka, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang tepat kepada siswa melalui edukasi seksual dengan metode bimbingan kelompok dengan harapan mampu menekan maraknya kejahatan seksual yang terjadi khususnya di lingkungan MTsN 1 Kabupaten Bandung sebagai sarana preventif terjadinya perilaku buruk terkait seksual pada siswa. Selain itu, penulis juga berharap dengan penelitian ini siswa mampu mengontrol diri dengan *self awareness* yang mereka miliki khususnya mengenai perilaku buruk yang mendorong terjadinya kejahatan seksual.

Menurut Ghoffar dalam (Rahman & Primanita, 2022 : 1947), kesadaran diri atau *self awareness* merupakan kemampuan mengevaluasi yang otentik terhadap diri sendiri sebagai individu untuk mengontrol tindakan dalam lingkungannya. Beberapa hal yang mempengaruhi *self awareness* individu diantaranya adalah

jenis kelamin, usia, pendidikan, dan pengalaman. Kesadaran diri hadir untuk mengenal diri dalam lingkungannya dan menilai tindakan yang diterima individu dan diberikan kepada orang lain.

Self awareness mampu mempengaruhi tindakan kejahatan seksual, individu dapat menganalisis perilaku yang seharusnya tidak diterima olehnya dan tidak diberikannya kepada orang lain. Salah satu faktor terbentuknya kesadaran diri adalah pendidikan atau pengetahuan sehingga individu mengetahui setiap perilaku terdapat konsekuensi didalamnya maka individu mampu mengontrol perilaku. Edukasi seks merupakan proses pendidikan untuk memberikan pemahaman seksualitas dan mampu berperilaku sesuai norma yang ada yang kaitannya dengan seksualitas. Kejahatan seksual merupakan perilaku yang tercela atas dasar kontrol yang kurang baik dari individu maupun mekanisme pertahanan yang tidak dimiliki individu. Menurut Cook & Wynn (2021) pendidikan seksual dapat meningkatkan harga diri siswa dan penting untuk diterapkan di sekolah. Melalui pendidikan seksual siswa dapat dikategorikan sebagai individu yang mampu menjaga kehormatan diri, dengan edukasi seksual siswa mampu memiliki kesadaran diri dengan tujuan untuk tercegahnya dari kejahatan atau pelecehan seksual pada siswa.

Edukasi seksual merupakan pembahasan dan penyebaran pemahaman terkait aspek biologis dan perlindungan terhadap fisik, psikologis juga terkait perilaku sosial budaya dan spiritualitas dari individu yang berpengaruh besar dalam perilaku individu di lingkungannya. Bahaya kejahatan seksual dapat dicegah dengan adanya edukasi seksual, edukasi seksual terdapat indikator yang

membahas dan mampu mengurangi terjadinya kejahatan seksual yaitu diantaranya (1) Bahaya kemungkinan keterlibatan dalam kekerasan. (2) Pencegahan terjadinya kehamilan dan dampaknya. (3) Mendorong terbentuknya hubungan yang sehat dan positif. Itu merupakan 3 hal utama dalam indikator edukasi seksual yang sejalan dengan tujuan penelitian ini untuk meningkatkan kesadaran siswa akan kejahatan seksual. Indikator utama tersebut ditujukan untuk menanamkan pemahaman siswa akan kejahatan seksual dan diharapkan mampu membentuk kesadaran diri untuk membatasi perilaku yang tidak seharusnya dilakukan oleh individu. Namun, secara keseluruhan edukasi seksual ini dapat meningkatkan pengetahuan, harga diri, dan menanamkan batasan diri dan norma yang dapat mencegah perilaku kejahatan seksual.

Maka dari itu, penelitian ini berusaha membangun *self awareness* individu akan kejahatan seksual dengan pemberian pendidikan seksual pada individu yang dilakukan melalui metode bimbingan kelompok diharapkan individu dapat lebih peka terhadap tanda-tanda bahaya kejahatan seksual dan mampu mengambil langkah preventif yang tepat untuk tidak melakukan kejahatan dan menjadi korban kejahatan. Penelitian ini berusaha untuk menyelidiki sejauh mana efek edukasi seksual mampu meningkatkan kesadaran diri siswa akan kejahatan seksual dengan faktor-faktor yang berpengaruh di dalamnya.

Dengan demikian berdasarkan pemaparan di atas, penulis terdorong untuk mencari tahu lebih dalam keterkaitan dan efektivitas edukasi seksual dengan metode bimbingan kelompok di sekolah untuk meningkatkan kesadaran diri siswa akan kejahatan seksual yang ada disekitarnya yang dituangkan dalam judul

penelitian **“Efektivitas Edukasi Seksual Dengan Metode Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan *Self Awareness* Kejahatan Seksual”**

Penelitian pada siswa kelas VIII MTsN 1 Kabupaten Bandung.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah: Bagaimana efektivitas edukasi seks dengan metode bimbingan kelompok untuk meningkatkan *self awareness* kejahatan seksual siswa kelas VIII MTsN 1 Kabupaten Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah di atas tujuan penelitian ini antara lain: Untuk mengetahui dan menganalisis efektivitas edukasi seksual dengan metode bimbingan kelompok untuk meningkatkan *self awareness* kejahatan seksual siswa kelas VIII MTsN 1 Kabupaten Bandung.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian mengenai efektivitas edukasi seks dengan metode bimbingan kelompok untuk meningkatkan *self awareness* kejahatan seksual siswa kelas VIII MTsN 1 Kabupaten Bandung memiliki kegunaan baik secara akademis maupun praktis, diantaranya :

1. Secara Akademis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambahkan pengetahuan baru dalam bidang pendidikan seksual, memberikan

kontribusi terhadap literatur akademis yang ada, dan memperkaya pemahaman tentang dampak bimbingan edukasi seks. Dapat digunakan untuk mengembangkan atau menguji teori-teori terkait pendidikan seksual dan faktor-faktor yang mempengaruhi kesadaran akan bahaya kejahatan seksual siswa. Menjadi dasar untuk penelitian lanjutan yang dapat menyelidiki aspek-aspek lebih mendalam dari pengaruh bimbingan edukasi seks, membuka peluang untuk pengembangan konsep dan teori baru yang akan memperkaya khazanah kepustakaan Bimbingan Konseling Islam serta Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

2. Secara Praktis

a. Untuk Sekolah

Memberikan dasar untuk pengambilan keputusan kebijakan pendidikan yang lebih baik di tingkat sekolah dalam upaya meningkatkan pemberian pendidikan seksual siswa. Serta Memberikan panduan bagi pihak sekolah atau lembaga pendidikan untuk meningkatkan program bimbingan edukasi seks, termasuk metode pengajaran, materi, dan evaluasi.

b. Untuk Guru

Memberikan wawasan kepada guru dan pembimbing pendidikan seks untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam memberikan informasi yang akurat, mendukung, dan relevan kepada siswa.

c. Untuk Siswa

Memberikan manfaat langsung kepada siswa dengan meningkatkan pemahaman mereka tentang aspek-aspek penting dalam seksualitas, membantu mereka membuat keputusan yang lebih bijak dan bertanggung jawab. Serta mampu menghindarkan diri dari kejahatan seksual.

d. Untuk Peneliti

Memberikan wawasan dan pemahaman serta pengalaman terkait seks edukasi dan keterkaitannya dengan peningkatan kesadaran kejahatan seksual siswa.

E. Kerangka Pemikiran

Penelitian akan melihat bagaimana efektivitas edukasi seks dengan metode bimbingan kelompok untuk meningkatkan *self awareness* kejahatan seksual siswa. Kejahatan atau kekerasan seksual pada remaja merupakan segala bentuk tindakan pemaksaan dan ancaman untuk melakukan aktivitas seksual. Meliputi pencabulan hingga hubungan badan yang merugikan secara fisik, psikologis, dan juga sosial. Kekerasan seksual juga diartikan sebagai perilaku yang dilakukan seseorang atau sejumlah orang yang tidak disukai dan tidak diharapkan oleh orang yang menjadi sasaran sehingga menimbulkan efek negatif seperti rasa malu, tersinggung, marah, kehilangan harga diri, kehilangan kesucian pada diri korban (Rizal et al., 2022:2).

Oleh karena itu, dari pemapatan di atas diketahui bahwa menghindari hal tersebut maka perlu ada kekuatan dalam diri untuk melawan kejahatan tersebut,

kekuatan dalam diri berupa kesadaran akan bahaya kejahatan seksual yang terus mengintai kehidupan dewasa ini perlu ditingkatkan dalam diri diantaranya dengan mengetahui pentingnya hal tersebut melalui edukasi seksual untuk meningkatkan *self awareness* akan kejahatan seksual tersebut.

Self awareness yang dikenal juga sebagai kesadaran diri didefinisikan oleh Goleman dalam (Yuliasari, 2020 : 66) sebagai pengetahuan individu mengenai apa yang dirasakan untuk membantu mengarahkan dan mengambil keputusan sendiri. Kesadaran diri mampu mengarahkan individu menilai diri sendiri sesuai dengan kemampuan dan kepercayaan dirinya. Goleman menyebutkan tiga aspek kesadaran diri yaitu kesadaran secara emosional dimana individu mampu mengenali perasaan sendiri untuk memahami kelebihan dan kelemahan diri sendiri, penilaian diri tentang kelebihan dan kekurangan individu, serta kepercayaan diri untuk meyakinkan diri mampu melakukan apa tugasnya

Dengan demikian jika *self awareness* individu rendah maka individu akan sulit untuk mengarahkan dan mengambil keputusan, sehingga mudah terbawa arus. Remaja dengan kesadaran diri yang rendah akan sulit mengenali dan mengefektifkan kekuatan, kelemahan, perasaan, kognitif, perilaku, dan motivasi (Yuliasari, 2020).

Kesadaran diri pada siswa dapat membantu siswa untuk menghadapi dinamika kehidupan siswa beserta masalah didalamnya sehingga terhindar dari resiko kejahatan dan perilaku beresiko lainnya. Khususnya yang menjadi

pembahasan pada penelitian ini yaitu kesadaran diri siswa terhadap bahaya kejahatan seksual.

Untuk mengetahui sejauh mana kesadaran diri siswa terhadap bahaya kejahatan seksual maka akan digunakan skala Self Awareness yang dikembangkan oleh Arabsharhangi dan Noroozi (2014) yang mengacu pada teori Goleman di atas. Skala ini mengukur beberapa dimensi kesadaran diri, yang mungkin meliputi:

1. Kesadaran emosional: Kemampuan untuk mengenali dan memahami emosi diri sendiri.
2. Kesadaran kognitif Kesadaran akan proses berpikir dan pemahaman diri.
3. Refleksi diri: Kemampuan untuk merefleksikan pengalaman dan tindakan masa lalu.
4. Kesadaran sosial: Pemahaman tentang bagaimana perilaku diri sendiri dipersepsikan oleh orang lain.

Dalam meningkatkan *self awareness* (kesadaran diri) terkait kejahatan seksual pada siswa tentunya perlu penanaman pemahaman terkait bahaya kejahatan tersebut. Bahaya kejahatan seksual dan aktivitas seksual lainnya merupakan salah satu pokok pembahasan dalam pendidikan seksual atau edukasi seks. Maka, perlu adanya upaya pemberian pendidikan seksual pada siswa untuk mewujudkan kesadaran tersebut.

Pendidikan seks yaitu upaya memberikan pengetahuan tentang perubahan biologis, psikologis dan psikososial sebagai akibat pertumbuhan dan perkembangan manusia. Pendidikan seks pada dasarnya merupakan upaya untuk

memberikan pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika serta komitmen agar tidak terjadi penyalahgunaan organ reproduksi tersebut. Dengan demikian, pendidikan seks ini bisa juga disebut pendidikan kehidupan berkeluarga. (Wahyuni, 2018). Menurut *State board education & New jersey* yang perlu diperhatikan dalam edukasi seks adalah 1) Pendidikan seks sebaiknya menjadi tanggung jawab rumah (keluarga), institusi keagamaan, dan sekolah. 2) Seks merupakan aspek utama (penting) dalam kepribadian, maka erat kaitannya dengan aspek emosi dan perkembangan sosial, karena menjadi aspek penyesuaian diri individu dalam keluarga maupun masyarakat. 3) Tujuan utama pendidikan seks adalah untuk memperkenalkan secara umum tentang keluarga dan hubungan interpersonal (N Jamal dkk, 2019:36)

Prof Gaeshi dalam (Supriyati, 2022:149) menjelaskan pendidikan seksual adalah pemberian informasi yang benar kepada siswa untuk menyiapkan dan mengadaptasi dengan baik sikap-sikap seksual pada masa perkembangan siswa sehingga siswa dapat memperoleh kecenderungan logis yang benar pada masalah seksual dan reproduksi.

Adapun tujuan pendidikan seksual secara umum menurut Syarif Ash Shawwaf dalam (Supriyati, 2022:150) yaitu membekali individu individu dengan benar tentang kegiatan seksual, mendidik perilaku anak tentang etika perilaku seksual, menanamkan rasa tanggungjawab individu dan sosial serta mengetahui bahaya seks bagi individu serta masyarakat dan yang terpenting adalah meluruskan pemahaman yang salah dan menanamkan pemahaman seksual

terhadap religiusitas untuk mendekati diri kepada Tuhan, karena sebagai hamba harus mengetahui bahwa semua masalah memiliki solusi dari Tuhan.

Pendidikan seksual menurut Halstead dalam (Hayu Ulfaningrum et al., 2021) dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Memberikan pemahaman mengenai topik biologi, seperti pertumbuhan, masa pubertas, dan kehamilan.
2. Bahaya kemungkinan keterlibatan siswa dalam kekerasan.
3. Mengurangi perasaan bersalah, rasa malu, kecemasan terkait dengan tindakan seksual.
4. Mencegah terjadinya kehamilan.
5. Mendorong terbentuknya hubungan yang sehat dan positif.
6. Memberikan bantuan kepada siswa terkait pertanyaan tentang laki-laki dan perempuan.

Maka dari teori tersebut dapat dikategorikan aspek dalam edukasi seksual yaitu 1) aspek biologis 2) aspek psikologis 3) aspek sosial 4) aspek normatif. Keempat aspek tersebut harus tercakup dalam materi yang akan disampaikan dalam pelaksanaan edukasi seks.

Pemberian edukasi tersebut harus disesuaikan dengan Subjek penelitian ini, mengingat subjek penelitian merupakan siswa menengah pertama / MTs yang dikategorikan sebagai remaja madya dengan rentang usia (13-15 tahun). Dengan karakteristik remaja tahap ini adalah sangat membutuhkan teman. Pada tahap ini juga remaja cenderung bingung dalam menentukan pilihan, mereka bingung

untuk memilih antara sensitif atau acuh tak acuh, ramai atau sepi, optimis atau pesimis, idealis atau materialistis. (Pratama & Sari, 2021).

Selain hal di atas, karakteristik remaja terkait perkembangan intelektual perlu diperhatikan yang erat kaitannya terhadap tujuan penelitian ini yaitu mengetahui sejauh mana efektivitas bimbingan kelompok tentang edukasi seks terhadap pemahaman seksual siswa. Karakteristik perkembangan intelektual remaja menurut Syaodih dalam (Suryana et al., 2022) bahwa remaja mampu mempertimbangkan kemungkinan, remaja mampu berfikir secara ilmiah, dan mampu secara cerdas menggabungkan pikiran yang disatukan dalam kesimpulan yang logis. Dengan karakter tersebut maka akan mendukung pentingnya pemilihan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini.

Bimbingan kelompok merupakan bantuan terhadap individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian informasi ataupun aktivitas kelompok membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan sosial. Bimbingan kelompok dapat diartikan sebagai suatu upaya bimbingan yang dilakukan melalui situasi, proses dan kegiatan kelompok. Sasaran bimbingan kelompok adalah individu-individu dalam kelompok agar individu yang diberikan bimbingan mendapatkan pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri dan perwujudan diri dalam menuju perkembangan optimal (Hartati, 2022:14). Adapun bimbingan kelompok pada penelitian ini sejalan dengan definisi tersebut bahwa bimbingan disajikan dengan pemberian informasi terkait edukasi seks untuk terciptanya pemahaman

diri terkait seksual yang baik dan dapat berkembang secara optimal menjadi pribadi yang memiliki pemahaman seksual yang positif.

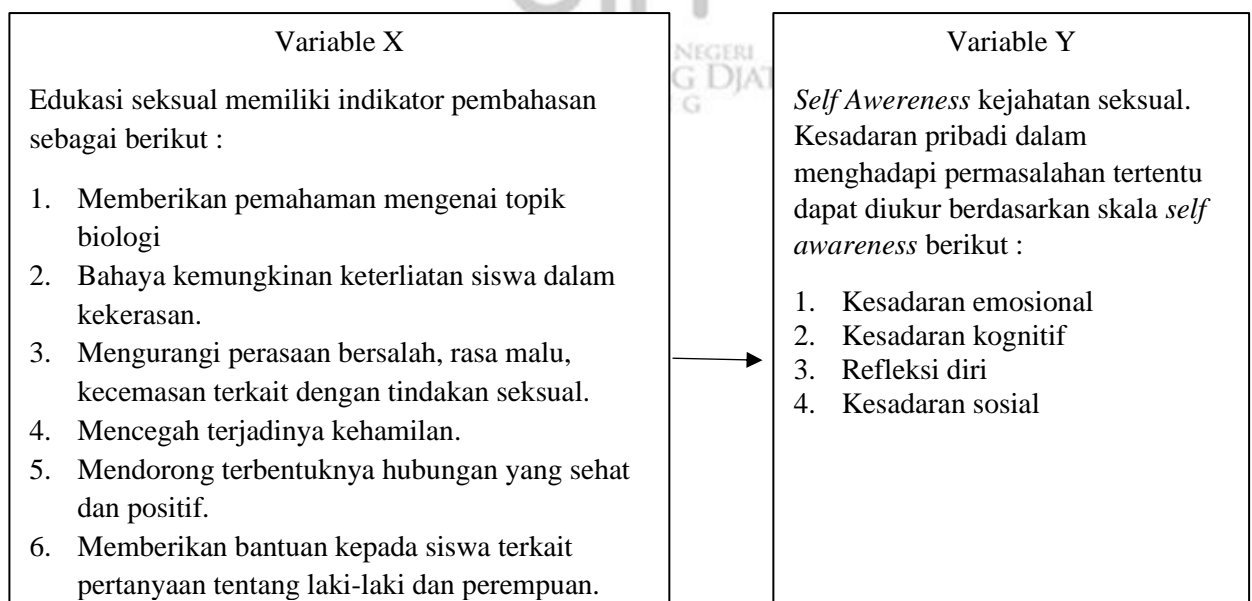
Bimbingan kelompok merupakan salah satu pendekatan yang efektif digunakan dalam mengatasi permasalahan remaja, sejalan dengan karakteristik remaja yang senang berteman, berinteraksi dan menceritakan permasalahannya pada teman sebaya. Didukung dengan karakteristik berfikir remaja yang mulai aktif maka dengan pendekatan bimbingan kelompok bisa dilakukan diskusi yang dapat mengasah kemampuan berfikir dan komunikasi siswa dalam kegiatan kelompok tersebut. Karena kedekatan remaja dengan teman sebaya ini, dinamika kelompok memanfaatkannya sehingga menciptakan perubahan anggota kelompok ke yang lebih baik. Disamping itu dalam kegiatan bimbingan kelompok anggota kelompok mendapatkan keterampilan berkomunikasi, mengungkapkan pendapat, berempati, memberikan saran dan membantu menyelesaikan permasalahan teman anggota kelompoknya (Edmawati, 2022).

Dengan menelisik karakteristik remaja tersebut maka bimbingan kelompok menjadi efektif digunakan dalam proses penelitian untuk membantu meningkatkan kesadaran siswa akan bahaya kejahatan seksual. Dengan demikian, melalui diskusi kelompok dengan muatan konsep edukasi seksual diharapkan siswa mampu meraih pemahaman maksimal terkait konsep edukasi seksual.

Adapun pemaparan materi yang menjadi fokus dalam melaksanakan bimbingan kelompok mengenai edukasi seks ini sejalan definisi edukasi seksual

yang dipaparkan oleh Halstead (2003) dan pembahasan yang berkaitan dengan isu kejahatan seksual. Pada penelitian ini berusaha untuk menggali dan melihat efek dari edukasi seksual melalui bimbingan kelompok terhadap kesadaran diri siswa mengenai kejahatan seksual. Pendidikan seksual pada siswa ini sebagai upaya penanaman pemahaman terkait seksualitas bertujuan untuk menekan maraknya kasus kejahatan seksual pada remaja. Dengan demikian, melalui penelitian ini siswa diharapkan mampu menumbuhkan *self awareness* untuk menjaga kehormatan diri pribadi dan orang lain sehingga terhindar dari perilaku kejahatan seksual.

Dalam penelitian edukasi seksual merupakan variabel bebas yang akan mempengaruhi variabel terikat berupa *Self awareness* bahaya kejahatan seksual. Sehingga sejauh mana efektivitas edukasi seks menggunakan metode bimbingan kelompok dapat meningkatkan *self awareness* bahaya kejahatan seksual pada siswa.



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran

F. Hipotesis

Menurut Abdullah dalam (Jim Hoy Yam dkk, 2021) hipotesis merupakan jawaban sementara yang hendak diuji kebenarannya melalui penelitian. Hipotesis merupakan pernyataan yang didasarkan pada logika dan teori yang telah teruji sebelumnya. Berikut hipotesis pada penelitian ini :

H₀ : Edukasi seksual metode bimbingan kelompok efektif untuk meningkatkan *self awareness* bahaya kejahatan seksual siswa

H₁ : Edukasi seksual metode bimbingan kelompok tidak efektif untuk meningkatkan *self awareness* bahaya kejahatan seksual siswa

Dengan keterangan :

1. Jika nilai sig > α 5%, maka terima H₁
2. Jika nilai sig < α 5%, maka terima H₀

G. Langkah-langkah penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penulis menentukan lokasi penelitian di MTsN 1 Kabupaten Bandung yang beralamat di Kp. Bumi Asih Desa Bumiwangi Kecamatan Ciparay, Kabupaten Bandung. Alasan penulis menetapkan lokasi penelitian ini dikarenakan terdapat fenomena adanya konsumsi video porno pada siswa dan pemahaman seksual yang kurang tepat serta mencegah aktivitas seksual yang negatif pada siswa sehingga menarik untuk diteliti dan berkaitan dengan kajian Bimbingan Konseling Islam.

2. Paradigma dan Pendekatan

Pada penelitian ini digunakan paradigma positivisme yang menyatakan bahwa keberadaan sesuatu merupakan hal yang dapat diukur atau dapat diuji. Paradigma ini memiliki pemikiran yang bertujuan untuk menemukan hukum universal yang dapat mengatur perilaku manusia sehingga dapat dikontrol dan untuk memprediksi kejadian mendatang. Maka pada penelitian ini ditujukan untuk mengetahui efektivitas edukasi seksual metode bimbingan kelompok untuk ditetapkannya hukum universal pada kesadaran diri akan bahaya kejahatan seksual siswa.

Sedangkan pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan objektif yaitu penelitian kuantitatif untuk menguji hipotesis, menjelaskan hubungan antar variabel dan menggeneralisasikan suatu fenomena sosial. Bertujuan untuk menghasilkan data atau informasi yang objektif dan terukur mengenai suatu fenomena.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara untuk mengumpulkan data penelitian. Pada penelitian ini penulis menggunakan metode pre eksperimen, Pre-experimental design merupakan rancangan penelitian pada satu kelompok sampel penelitian yang diberikan pra dan pasca uji. Pada penelitian ini akan dilakukan dalam tiga kali pertemuan, sesuai pendapat Shadish, Cook dan Campbell yang dikutip dalam laman *Standford Libraries* bahwa dalam desain penelitian pra-pasca uji setidaknya dibutuhkan minimal dua pertemuan untuk pengukuran

sebelum dan sesudah tindakan dilakukan. Rancangan *one group pre-test and post-test* design ini dilakukan terhadap satu kelompok tanpa adanya kelompok kontrol atau pembanding. Adapun pola penelitian *one group pre-test and post-test design* digambarkan sebagai berikut.:

O1 X O2

O1 = Nilai *Pre-test* (sebelum diberi perlakuan)

X = Perlakuan (Treatment)

O2 = Nilai *Post-test* (setelah diberi perlakuan)

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data pada penelitian ini merupakan data kuantitatif yang bersifat numerik dan dapat diukur. Data yang disajikan berupa angka dan hasil analisis statistik mengenai efektivitas edukasi seksual dengan metode bimbingan kelompok untuk meningkatkan *self awareness* bahaya kejahatan seksual siswa kelas VIII MTsN 1 Kabupaten Bandung.

b. Sumber Data

1) Sumber Data Primer

Data primer didapat langsung dari subjek penelitian (sampel penelitian). Pada penelitian ini sumber data primer adalah siswa kelas VIII MTsN 1 kabupaten Bandung.

2) Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh selain dari sumber data primer. Data sekunder bisa bersumber dari buku, skripsi terdahulu, artikel jurnal dan sumber lain yang dianggap relevan dalam penelitian.

5. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi sebagai wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek atau subyek yang menjadi kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Hindun, 2021:7). Populasi pada penelitian ini adalah keseluruhan siswa kelas VIII MTsN 1 Kabupaten Bandung yang berjumlah 345 siswa.

b. Sampel

Menurut Sugiyono sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Hindun, 2021:11). Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan peneliti tentang sampel yang sesuai dan dianggap mempunyai sifat representatif. Adapun sampel penelitian yang diambil mengacu pada pendapat Arikunto (2006) yang menyatakan bahwa apabila subjek kurang dari 100 maka seluruh populasi menjadi sampel penelitian. Tetapi apabila subjek

lebih dari 100 maka dapat diambil 10%-15% atau 15%-25%. Maka dengan jumlah subjek yang lebih dari 100 didukung oleh pendapat dari Arikunto tersebut ditentukan 10% dari jumlah populasi yaitu sebanyak 35 siswa. Berdasarkan teknik penetapan sampel *purposive sampling* maka ditentukan kelas VIII A untuk mewakili populasi yang tergabung dalam 10 kelas lainnya pemilihan tersebut didasarkan karena jumlah siswa pada kelas tersebut sesuai dengan jumlah penetapan sampel sehingga penelitian dapat dilakukan tanpa mengganggu jadwal pada kelas diluar sampel penelitian akibat kurangnya sampel yang dibutuhkan.

6. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan beberapa teknik diantaranya :

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Observasi juga tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek alam yang lain. Melalui kegiatan observasi peneliti dapat belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut (Miharjo, 2020:20). Teknik ini digunakan untuk melihat interpretasi kesadaran diri siswa terhadap kejahatan seksual. Teknik ini dilakukan kepada sampel penelitian yaitu siswa kelas VIII yang mendapat perlakuan selama kegiatan bimbingan kelompok berlangsung untuk mengetahui perilaku siswa

sebagai *feedback* dari siswa atas kegiatan edukasi seksual dengan metode bimbingan kelompok yang dilakukan.

b. Wawancara

Wawancara merupakan komunikasi dua arah untuk memperoleh informasi dari Responden yang terkait. Dapat pula dikatakan bahwa wawancara merupakan percakapan tatap muka (*face to face*) antara pewawancara dengan narasumber, di mana pewawancara bertanya langsung tentang suatu objek yang diteliti dan telah dirancang sebelumnya (Miharjo, 2020:21). Pada penelitian ini digunakan wawancara terhadap guru BK untuk mendapatkan informasi terkait pemahaman seks siswa dan penanganan masalah yang dilakukan oleh guru BK terhadap masalah yang berkaitan dengan permasalahan kejahatan seksual siswa serta cara apa yang dilakukan oleh guru BK dalam mengatasi masalah tersebut. Wawancara ini merupakan sumber penunjang bagi peneliti dalam melakukan penelitian ini.

c. Angket (Kuesioner)

Angket merupakan teknik pengumpulan data berupa pertanyaan atau pernyataan yang diberikan untuk dijawab oleh responden. Pada penelitian ini digunakan angket tertutup, yaitu angket yang sudah ditentukan alternatif jawabannya oleh peneliti menggunakan skala Likert yaitu berupa jawaban sangat setuju, setuju, cukup setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Penghimpunan data dilakukan dengan teknik *pre-post-test* sebagai berikut :

Pre-test dan Post-test

Menurut matondang evaluasi hasil pembelajaran atau layanan bisa dilakukan dengan tes awal dan tes akhir yaitu :

1) Tes Awal (*pre-test*)

Tes ini digunakan pada saat akan berlangsungnya penyampaian materi dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana materi atau bahan yang akan diajarkan atau layanan yang sudah diberikan dapat dikuasai oleh siswa. Materi tes yang diberikan harus berkenaan dengan materi yang akan diajarkan, yaitu terkait dengan edukasi seks dan *self awareness* kejahatan seksual.

2) Tes Akhir (*post-test*)

Tes ini dilaksanakan pada akhir proses pembelajaran suatu materi atau setelah pemberian layanan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa tentang materi dan pokok penting materi yang dipelajari. Materi tes ini berkaitan dengan materi yang telah diajarkan kepada siswa sebelumnya. Tujuannya untuk mengetahui mana lebih baik dari hasil kedua tes tentang pemahaman siswa. Apabila siswa lebih memahami suatu materi setelah proses pembelajaran maka, program pengajaran dinilai berhasil. (Magdalena dkk, 2021:158).

d. Skala

Skala dalam pengumpulan data ini digunakan untuk mengukur efektivitas edukasi seks dengan metode bimbingan kelompok untuk

meningkatkan *self awareness* bahaya kejahatan seksual siswa. Penggunaan skala untuk mengungkap pemahaman konsep mengenai seksualitas siswa yang berdasarkan pada indikator yang dikemukakan ahli. Penghimpunan data ini disebarkan pada siswa MTsN 1 kabupaten Bandung yang menjadi sampel penelitian. Adapun kuesioner yang disebar berbentuk elektronik berupa *google form*. Berikut adalah skala untuk pengukuran pemahaman siswa :

Metode yang digunakan untuk mengukur skor pada *pre-test* dan *post-test* pada penelitian ini dengan menggunakan Teknik Skala Likert, merupakan skala untuk mengukur sikap, pendapat ataupun persepsi terhadap suatu fenomena. Adapun pola skor pada kuesioner disajikan sebagai berikut :

Table 1.1 Pengukuran Skala Likert

No	Keterangan	Skor	
		Favourable	Unfavourable
1.	Sangat Setuju	4	1
2.	Setuju	3	2
3.	Tidak Setuju	2	3
4.	Sangat Tidak Setuju	1	4

Pada penelitian ini digunakan skala likert dengan interval 1-4 yang merupakan modifikasi dari skala likert interval 1-5. Menurut Hadi dalam (Lai, D., & Broto, M. F, 2022) modifikasi dalam skala likert bertujuan untuk mrnghilangkan kelemahan yang terdapat dalam skala likert interval 5 tingkat. Dalam skala liket 5 tingkat terdapat pilihan yang menimbulkan jawaban di tengah, untuk responden yang ragu-ragu maka pilihan di tengah tersebut

mengakibatkan jawaban yang netral dan menghilangkan data penelitian sehingga mengurangi informasi yang diterima dari responden. Maka dari itu penelitian ini menggunakan skala likert 4 tingkat untuk mendapatkan informasi yang tidak ambigu antara setuju dan tidak setuju.

Tabel 1.2 Skala Edukasi Seksual

No	Indikator	Nomor Butir		Jumlah
		Favourable	Unfavourable	
1.	Memberikan pemahaman topik biologi.	2,3,4,5,7	1,6,8	8
2.	Bahaya kemungkinan keterlibatan siswa dalam kekerasan	9,10,11,12,14,15,16,18,19	13,17	11
3.	Mengurangi perasaan bersalah, rasa malu, kecemasan terkait tindakan seksual (aspek psikologis)	20,21	-	2
4.	Mencegah terjadinya kehamilan (bahaya kehamilan dini)	22,25,26	23,24	5
5.	Mendorong terbentuknya hubungan sehat yang positif	27,28,30,31,32,33,34	29	8
6.	Memberi bantuan kepada siswa terkait pernyataan tentang laki-laki dan perempuan	35	-	1
Jumlah				35

Tabel 1.3 Skala Self Awareness Kejahatan Seksual

No	Indikator	Nomor Item		Jumlah
		Favourable	Unfavourable	
1.	Kesadaran emosional	2,6,8,9,10	1,3,4,5,7	10
2.	Kesadaran kognitif	13,14,15,16,17	11,12	7

3.	Refleksi diri	18,20	19	3
4.	Kesadaran sosial	21,23,24,26, 27,28	22,25	8
Jumlah				28

7. Validitas dan Reliabilitas

a. Uji Validitas

Uji validitas merupakan uji yang berfungsi untuk melihat apakah suatu alat ukur tersebut valid (sahih) atau tidak valid. Alat ukur yang dimaksud disini merupakan pernyataan-pernyataan yang ada dalam kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan tersebut pada kuesioner dapat mengungkapkan sesuatu yang diukur oleh kuesioner (Janna, 2021:3).

Tingkat signifikansi yang digunakan yaitu 0,05. Kriteria pengujiannya yaitu:

H_0 diterima apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$, (alat ukur yang digunakan valid atau sah)

Uji validitas ditujukan dalam persamaan sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Gambar 1.2 Rumus Uji Validitas

Keterangan ;

r_{xy} : Koefisien korelasi antara variabel X dan Y

N : Jumlah responden

X : Jumlah skor item

Y : Jumlah skor total soal

Dalam penelitian dilakukan uji validitas terhadap dua indikator yang berdasarkan variabel penelitian. Kidder menyatakan bahwa variabel merupakan suatu kualitas dimana peneliti mempelajari dan menarik kesimpulan darinya (Abubakar, 2021: 52). Berdasarkan hal tersebut, maka disusun indikator variabel X edukasi seksual sebagai pendukung informasi yang dapat dipelajari kaitannya dengan pengaruh terhadap variabel Y *self awareness* kejahatan seksual sebagai indikator utama dalam penelitian, Adapun kevalidan instrument hasil perhitungan melalui aplikasi SPSS ver 27 adalah sebagai berikut :

Tabel 1.4 Uji Validitas Variabel X

No	Pernyataan	rtabel	rhitung	Keterangan	
				Valid	Invalid
1	Saya mengetahui hal-hal terkait alat reproduksi yang didalamnya terdapat siklus menstruasi hingga kehamilan bagi perempuan dan pubertas pada laki-laki	0.359	0.198		✓
2	Pengetahuan tentang alat reproduksi merupakan pengetahuan yang tidak familiar untuk dipelajari.	0.359	0.505	✓	
3	Saat sudah baligh perlu menjaga hubungan antar lawan jenis karena berakibat negatif (seperti kehamilan diluar nikah dan masa depan yang rusak	0.359	0.511	✓	
4	Saya mengetahui bahwa jika sudah baligh (pubertas) tandanya seseorang sudah aktif organ reproduksinya sehingga lebih beresiko dalam berhubungan dengan lawan jenis.	0.359	-0,077		✓
5	Berdasarkan informasi yang saya ketahui alat kontrasepsi merupakan pencegah kehamilan.	0.359	0.565	✓	

6	Menurut pengetahuan saya penggunaan alat kontrasepsi pada remaja menandakan pergaulan yang sangat bebas bebas	0.359	-0,541		✓
7	Bagi remaja mengetahui tentang alat kontrasepsi adalah pengetahuan untuk masa depan (ilmu baru).	0.359	0.314		✓
8	Kesehatan reproduksi adalah keadaan bebas dari penyakit menular seksual,tidak hamil di usia remaja dan menjaga organ reproduksi.	0.359	0.637	✓	
9	Menjaga kebersihan dan keamanan diri adalah upaya menjaga kesehatan alat reproduksi.	0.359	0.663	✓	
10	Apabila merasakan ketidaknyaman pada organ reproduksi saya merasa malu untuk membicarakan pada orang lain (Orang tua atau orang yang saya percaya)	0.359	0.666	✓	
11	Saya tidak malu meminta tolong dan bertanya terkait kesehatan khususnya organ sensitif seperti alat reproduksi.	0.359	0.523	✓	
12	Melakukan konsultasi kepada tenaga ahli (seperti dokter atau bidan) terkait kondisi organ reproduksi membuat merasa malu,	0.359	0.511	✓	
13	Bagi Saya perilaku menyakiti orang lain merupakan kejahatan.	0.359	0.528	✓	
14	Kekerasan seksual merupakan hal yang biasa dan merupakan kenakalan remaja yang wajar	0.359	0.306		✓
15	Menurut saya pelecehan dengan kata - kata seperti menggoda merupakan kejahatan seksual.	0.359	0.462	✓	
16	Pelaku kejahatan seksual dapat bermula dari sesuatu yang sepele sehingga perlu selalu waspada.	0.359	0.540	✓	
17	Saya menyadari bahwa kekerasan seksual mampu meninggalkan trauma.	0.359	0.510	✓	
18	Saya merahasiakan bahwa ada yang telah menyentuh tubuh saya karena malu.	0.359	0.510	✓	
19	Bagi saya perilaku kejahatan dan pelecehan seksual mampu menyebabkan ketakutan dengan lawan jenis.	0.359	0.510	✓	

20	Saya merasa bingung apabila ada yang meminta untuk mengirimkan foto/video pribadi yang tidak senonoh.	0.359	0.190		✓
21	Saya akan berusaha melindungi diri Saya dari berbagai pelecehan sekecil apapun dan menolak dengan tegas ketika orang lain ingin menyentuh tubuh saya.	0.359	0.824	✓	
22	Saya akan berusaha menghindari dan menjauhi pelaku kekerasan seksual jika sudah mengetahui hal tersebut.(seperti keluar kelas, berhenti berteman, pindah sekolah dll)	0.359	0.617	✓	
23	Saya merasa takut dengan ancaman dan pelecehan sehingga tidak berani berbicara pada orang tua atau guru.	0.359	0.521	✓	
24	Saya merasa takut untuk melakukan perilaku yang melanggar norma agama dan norma sosial.	0.359	0.594	✓	
25	Menurut saya hukum mengenai kejahatan seksual masih bisa dilanggar oleh para pelaku kejahatan.	0.359	0.327		✓
26	Menurut saya pelaku kekerasan seksual akan dikucilkan lingkungannya.	0.359	0.429	✓	
27	Saya merasa malu apabila saya dilecehkan.	0.359	-0,325		✓
28	Saya merasa sedih apabila melihat kasus pelecehan yang terjadi di lingkungan saya.	0.359	0.589	✓	
29	Saya berharap lingkungan yang aman dari pelecehan dan kekerasan seksual.	0.359	0.807	✓	
30	Kehamilan di masa remaja merupakan hal wajar saat ini akibat dari kenakalan remaja.	0.359	-0,232		✓
31	Kehamilan di usia remaja dapat menghancurkan masa depan yang berdampak pada permasalahan ekonomi dan perceraian di usia muda.	0.359	0.478	✓	
32	Saya merasa wajar untuk melakukan kontak fisik dengan pacar (Orang yang disukai).	0.359	0.508		✓
33	Saya tahu jika kehamilan remaja beresiko pada kesehatan dan masa depan.	0.359	0,291		✓

34	Saya merasa tidak keberatan apabila cita-cita saya hancur karena terjerumus dalam pergaulan yang salah.	0.359	0.649	✓	
35	Saya tidak mau menghancurkan masa depan saya akibat berhubungan dengan lawan jenis.	0.359	0.709	✓	
36	Kehamilan masa remaja akan menjerumuskan pada pengguguran (aborsi)	0.359	0.011		✓
37	Aborsi atau pengguguran merupakan pelanggaran norma karena membunuh nyawa seseorang (janin atau bayi).	0.359	0.516	✓	
38	Saya tidak berani memandang lawan jenis dan berusaha untuk menjaga pandangan.	0.359	0.516	✓	
39	Berpandangan dengan lawan jenis mampu menimbulkan pikiran negatif.	0.359	-0,022		✓
40	Menutup aurat adalah kewajiban bukan pilihan bagi seluruh umat islam.	0.359	0.758	✓	
41	Saya merasa belum wajib untuk menutup aurat.	0.359	0.497	✓	
42	Menutup aurat adalah cara agama menjaga umatnya dan memuliakannya serta menjauhkan dari bahaya pelecehan.	0.359	0.727	✓	
43	Saya tidak berpacaran karena bertentangan agama.	0.359	0.759	✓	
44	Menurut saya berpacaran boleh asal tidak melewati batas.	0.359	-0,108		✓
45	Saya menyadari bahwa pacaran adalah gerbang perzinahan serta dilarang oleh agama.	0.359	0.749	✓	
46	Saya berprinsip bahwa dalam bergaul dengan lawan jenis harus memiliki batasan.	0.359	0.756	✓	
47	Menjaga batasan dengan lawan jenis merupakan perlindungan diri dari zina dan menghindarkan diri dari perilaku pelecehan dan kejahatan seksual	0.359	0.670	✓	
48	Saya tidak memandang rendah perempuan karena jenis kelaminnya atau sebaliknya	0.359	0.162		✓
49	Pelecehan dan kekerasan seksual terjadi karena Wanita lemah dan mudah diperdaya	0.359	0.181		✓

50	Saya menyadari bahwa manusia dapat berbaaur satu sama lain sebagai perempuan dan laki-laki dalam hal sosial. Namun, perlu batasan.	0.359	0.488	✓	
----	--	-------	-------	---	--

Tabel 1.5 Uji Validitas Variabel Y

No	Pernyataan	rtabel	rhitung	keterangan	
				Valid	Invalid
1	Saya tidak mampu mengontrol perasaan (hasrat seksual) saya dan cenderung mengambil keputusan yang tidak tepat	0.359	0.428	✓	
2	Saya mengetahui apa yang saya putuskan memiliki konsekuensi tertentu	0.359	0.519	✓	
3	Saya selalu merasa terpengaruh perasaan sehingga melakukan sesuatu yang negatif.	0.359	0.708	✓	
4	Saya sering membaca atau menonton pornografi sehingga berperilaku kurang baik seperti berfikiran kotor pada lawan jenis.	0.359	0.552	✓	
5	Dalam berperilaku saya cenderung terpengaruh perasaan, serta dipengaruhi oleh apa yang saya lihat atau dengar	0.359	-0,302		✓
6	Kegiatan dan pekerjaan saya terganggu karena terpengaruh oleh pemikiran negatif.	0.359	0.586	✓	
7	Saya melakukan sesuatu sesuai mood saya	0.359	0.473	✓	
8	Mood saya mendorong pada perbuatan negative	0.359	0.779	✓	
9	Saya harus mampu mengontrol perasaan saya agar tidak terjerumus pada perilaku negative	0.359	0.559	✓	
10	Saya menyadari bahwa pelecehan dan kekerasan seksual merugikan diri saya dan orang lain	0.359	0.618	✓	
11	Hidup saya berjalan tanpa aturan dan saya tidak keberatan apabila hal negatif menimpa saya.	0.359	0.314		✓
12	Saya merasa takut kepada Tuhan dan norma sosial sehingga berusaha untuk tidak merugikan orang lain	0.359	0.542	✓	

13	Saya mengikuti apa yang orang lain lakukan seperti pergaulan bebas, kenakalan remaja dan hal negatif lain walau tak bisa dibenarkan	0.359	0.684	✓	
14	Saya melakukan sesuatu karena kemampuan diri.	0.359	-0,025		✓
15	Saya melakukan sesuatu karena pengaruh dari luar diri saya walaupun berkaitan dengan pelanggaran norma seksual.	0.359	0.841	✓	
16	Bagi saya hal baru adalah pelajaran yang bisa diambil hikmahnya	0.359	0.631	✓	
17	Saya tidak suka dengan orang yang berbeda pandangan dengan saya	0.359	0.038		✓
18	Bagi saya edukasi seksual merupakan pengetahuan baru yang bermanfaat	0.359	0.498	✓	
19	Saya hanya suka topik pembicaraan tentang apa yang saya sukai saja	0.359	0.214		✓
20	Berbeda pendapat dengan teman merupakan sumber pengetahuan baru.	0.359	0.459	✓	
21	Saya akan berusaha mencari lebih banyak informasi tentang suatu hal yang baru saya pelajari	0.359	0.461	✓	
22	Saya menerima informasi hanya saat di sekolah saja	0.359	-0,019		✓
23	Saya mempelajari tentang edukasi seksual setelah mengetahui informasi di sekolah dan akan bertanya untuk mendapatkan informasi tambahan	0.359	0.457	✓	
24	Saya merasa malu apabila orang tahu saya mencari informasi terkait edukasi seksual	0.359	0.130		✓
25	Ketika terjadi pelecehan saya akan merenungkan dampak yang terjadi pada korban tersebut	0.359	0.448	✓	
26	Saya cenderung melakukan kesalahan yang sama karena tidak menjadikan pengalaman diri sendiri dan orang lain untuk lebih waspada pada sesuatu.	0.359	0.485	✓	
27	Sebelum melakukan sesuatu saya akan berfikir dampak yang terjadi sehingga tidak menyebabkan kesalahan	0.359	0.651	✓	
28	Saya sering merasa menyesal karena melakukan kesalahan yang sama	0.359	-0,504		✓
29	Saya akan membantu teman atau orang lain saat mengalami musibah.	0.359	0.719	✓	

30	Saya cenderung diam saat terjadi permasalahan.	0.359	0.598	✓	
31	Saya mau menyuarakan tentang kewaspadaan dan bahaya kejahatan seksual.	0.359	0.459	✓	
32	Saya enggan melawan hal negatif karena merasa takut	0.359	0.041		✓
33	Saya akan angkat bicara (tidak akan diam saja) terkait kekerasan seksual yang terjadi di sekitar saya	0.359	0.533	✓	
34	Saya cenderung acuh (tidak peduli) pada pelaku pelecehan dan kekerasan seksual karena merasa takut	0.359	0.609	✓	
35	Apabila saya melihat perilaku kejahatan dan pelecehan seksual saya akan berusaha melaporkan perilaku seksual menyimpang dan merugikan kepada pihak yang berwenang	0.359	0.578	✓	
36	Bagi saya kejahatan seksual harus dilawan siapapun pelakunya	0.359	0.731	✓	
37	Saya tidak akan tinggal diam saat kejahatan seksual terjadi di sekitar saya.	0.359	0.681	✓	

Berdasarkan hasil uji di atas maka terdapat pernyataan yang tidak layak untuk disebarkan kepada responden, maka dari itu pernyataan tersebut dieliminasi sehingga sebanyak 35 pernyataan dari 50 pernyataan variabel X dapat disebarkan sebagai kuesioner pendukung untuk melihat tingkat pemahaman siswa terhadap materi edukasi seksual yang diberikan. Selanjutnya, sebanyak 28 pernyataan dari 37 pernyataan variabel Y dapat disebarkan sebagai alat ukur utama pada penelitian untuk melihat pengaruh edukasi seksual pada peningkatan *self awareness* kejahatan seksual sehingga edukasi seksual dapat dikatakan efektif atau tidak efektif dalam meningkatkan *self awareness* kejahatan seksual siswa berdasarkan hasil pengukuran variabel Y tersebut.

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau diandalkan. Sehingga uji reliabilitas dapat digunakan untuk mengetahui konsistensi alat ukur, apakah alat ukur tetap konsisten jika pengukuran tersebut diulang. Alat ukur dikatakan reliabel jika menghasilkan hasil yang sama meskipun dilakukan pengukuran berkali-kali. (Janna, 2021:5). Uji reliabilitas terdapat beberapa metode, Adapun penelitian ini menggunakan perhitungan Cronbach Alpha digunakan untuk mencari reliabilitas instrumen yang skornya bukan 1 atau 0. Pada metode Cronbach's Alpha digunakan rumus sebagai berikut, rumus Cronbach's Alpha diterima, apabila perhitungan r hitung $>$ r tabel 5%.

Adapun penghitungan uji hipotesis di atas menggunakan SPSS untuk menemukan hasil nilai signifikansi sehingga diketahui kevalidan instrumen data yang digunakan pada penelitian. Dan persamaan uji reliabilitas ditunjukkan dalam persamaan berikut :

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_t^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan

- ① r_{11} = Nilai reliabilitas yang dicari
- n = jumlah item pertanyaan yang diuji
- $\sum \sigma_t^2$ = Jumlah skor varian tiap-tiap item
- σ_t^2 = varian total

Gambar 1.3 Rumus Cronbach's Alpha

Dengan hasil pengujian melalui aplikasi SPSS sebagai berikut :

Tabel 1.6 Uji Reliabilitas Variabel X

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.944	35

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa nilai alpha sebesar 0.944 lebih besar dari rtabel 0.359. Berdasarkan ketentuan menyatakan bahwa Cronbach's Alpha diterima, apabila perhitungan r hitung > r tabel. Maka item pernyataan variabel X (Edukasi Seksual) $0.944 > 0.359$ dinyatakan reliabel atau dapat dipercaya.

Tabel 1.7 Uji Reliabilitas Variabel Y

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.931	28

Hasil uji reliabilitas di atas menunjukkan bahwa nilai alpha lebih besar dari rtabel $0.931 > 0.359$ sejalan dengan ketentuan Cronbach's Alpha diterima, apabila perhitungan r hitung > r tabel 5%. Maka

dapat disimpulkan bahwa pernyataan-pernyataan .9 variabel Y (*Self Awareness* Kejahatan Seksual) dapat digunakan sebagai alat ukur.

8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses pembentukan kesimpulan setelah semua data penelitian terkumpul untuk memecahkan permasalahan penelitian. Analisis data digunakan pada penelitian ini merupakan teknis statistik inferensial yaitu upaya penarikan kesimpulan berdasarkan analisis yang telah dilakukan dengan menggunakan teknik analisis korelasional untuk mengetahui pengaruh antara variabel x dan y yang diteliti. Adapun tahapan analisis data yang dilakukan adalah sebagai berikut :

a. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan pengujian yang dilakukan untuk melihat normal atau tidaknya data yang diamati. Jika data tidak memiliki distribusi normal, maka metode pengujian data statistik terhadap data yang dimiliki mungkin tidak memberikan hasil yang akurat. Ghazali menyatakan bahwa uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang dianggap baik adalah memiliki distribusi normal atau mendekati normal (Kurniawan, 2022 : 35).

Dengan nilai signifikansi 5% maka akan diketahui nilai distribusi sebagai berikut :

H1 : Apabila nilai probabilitas lebih besar ($>$) dari 0,05 maka data terdistribusi secara normal.

H0 : Apabila nilai probabilitas lebih kecil ($<$) dari 0,05 maka data tidak terdistribusi secara normal.

b. Uji Hipotesis (Uji Wilcoxon)

Uji Wilcoxon atau Wilcoxon Signed Rank Test adalah metode statistik nonparametrik yang digunakan untuk menganalisis perbedaan data berpasangan. Uji peringkat bertanda Wilcoxon digunakan untuk membandingkan nilai tengah suatu variable dari dua data data sampel berpasangan. Dalam uji peringkat bertanda Wilcoxon bukan hanya tanda yang diperhatikan, tetapi perbedaan antara sampel yang berpasangan tersebut. Uji modifikasi bertanda Wilcoxon berfungsi untuk menguji perbedaan antar data berpasangan, menguji komparasi antar pengamatan sebelum dan sesudah (before after) diberikan perlakuan dan mengetahui efektifitas suatu perlakuan. Uji Wilcoxon digunakan sebagai alternatif untuk uji T Student pasangan itu ketika populasi tidak dapat diasumsikan terdistribusi secara normal atau data pada skala ordinal (Windi et al., 2021) Model uji beda ini digunakan untuk menganalisis model penelitian pre-post atau sebelum dan sesudah. Dengan nilai signifikansi sebesar 5% maka diketahui kesimpulan sebagai berikut :

Hipotesis : Edukasi seksual dengan metode bimbingan kelompok efektif untuk meningkatkan *self awareness* kejahatan seksual

1. Jika nilai sig α lebih besar ($>$) dari 0,05 maka tidak terima hipotesis
2. Jika nilai sig α lebih besar ($<$) dari 0,05 maka terima hipotesis

